

ABSTRAK

Advensia, Yustina Cantika. 2014. *Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik Berbahasa dalam Ranah Agama Katolik di Wilayah Kotamadya Yogyakarta. SKRIPSI.* Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

Penelitian ini membahas ketidaksantunan linguistik dan pragmatik berbahasa yang dituturkan dalam ranah agama katolik di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik berbahasa, (2) mendeskripsikan penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik berbahasa, dan (3) mendeskripsikan maksud ketidaksantunan berbahasa yang mendasari orang menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang tidak santun dalam ranah agama Katolik di Wilayah Kotamadya Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah pemuka agama dan umat beragama yang beragama Katolik di wilayah Kotamadya Yogyakarta dengan data berupa tuturan lisan yang tidak santun. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara (daftar pertanyaan), pertanyaan pancingan, dan blangko pengamatan. Metode pengumpulan data yakni, *pertama*, metode simak dengan teknik catat dan rekam, dan *kedua*, metode cakap yang disejajarkan dengan metode wawancara yang dilakukan dengan cara mengadakan percakapan dengan teknik pancing dan teknik cakap bertemu muka. Dalam analisis data, penelitian ini dilakukan dengan metode kontekstual, yakni peneliti mengutip data beserta konteksnya. Selanjutnya, peneliti menginterpretasi wujud, penanda, dan maksud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik tuturan-tuturan yang telah dikutip dengan memperhatikan konteks yang melingkupi terjadinya tuturan itu.

Simpulan hasil penelitian ini adalah: (1) wujud ketidaksantunan linguistik dapat dilihat dari tuturan pemuka agama dan umat beragama Katolik di wilayah Kotamadya Yogyakarta terdiri dari a) kategori ketidaksantunan mengancam muka sepihak, b) kategori ketidaksantunan melecehkan muka, c) kategori ketidaksantunan menghilangkan muka, dan d) kategori ketidaksantunan kesembrono yang disengaja. Lalu wujud ketidaksantunan pragmatik dapat dilihat berdasarkan konteks (penutur, mitra tutur, situasi, suasana, tindak verbal, tindak perlokusi dan tujuan tutur), (2) penanda ketidaksantunan linguistik yang ditemukan berupa nada, tekanan, intonasi, dan diksi. Penanda ketidaksantunan pragmatik dapat dilihat berdasarkan konteks tuturan yang berupa penutur dan mitra tutur, situasi dan suasana, tindak verbal, tindak perlokusi, dan tujuan tutur, dan (3) maksud ketidaksantunan berbahasa yaitu: a) maksud ketidaksantunan penutur dalam kategori ketidaksantunan mengancam muka sepihak adalah menasihati, mengingatkan, memberitahu, bercanda, memarahi, jengkel, menolak, dan tawaran, b) maksud ketidaksantunan penutur dalam kategori ketidaksantunan melecehkan muka adalah, harapan, jengkel, bercanda, menggoda, memberitahu, dan menasihati, c) maksud ketidaksantunan penutur dalam kategori ketidaksantunan menghilangkan muka adalah bercanda, harapan, mengingatkan, memberitahu, menolak, jengkel, menasihati dan perintah, d) maksud ketidaksantunan penutur dalam kategori ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja adalah bercanda, menggoda, melarang, dan menasihati.

ABSTRACT

Advensia, Yustina Cantika. 2014. *Impolite Utterance of Linguistic and Pragmatic Inside Catholic Religion Around Yogyakarta Municipality Region*. Thesis. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD.

This research discussing about the impolite utterance of linguistic and pragmatic inside Catholic Religion around municipality region of Yogyakarta. The purposes of this research are: (1) describing the forms of linguistic and pragmatic impolite utterance, (2) describing the signal of linguistic and pragmatic impolite utterance, and (3) describing the intention of using impolite form of language that cause people using impolite language inside Catholic Religion in municipality region of Yogyakarta.

This study applying descriptive and qualitative study. The source data of this study is the impolite conversations that used by the clergymen and the communities of Catholic around Yogyakarta region. The instrument that used in this study are interview guidelines (questionnaire), cross question, case statement and the blank of observation. The method that used to collect the data are, first method is using attentive method, gathering the data by taking note and record and the second method is conversation method, which is paralleled to interview method, conducted by implementing the conversation, using cross question and direct conversation technique. In analyzing the data, the study was conducted by using contextual method, where the researcher adopted the data and its content. Then the researcher interpreted the forms, signs and the meanings of the impolite conversation of linguistic and pragmatic that had been cited by analyzing the context that included in the conversation.

The conclusions of this research are: (1) the linguistics impoliteness form can be seen from the spoken language that used by prominent people and Catholic religion, it is consisted of face-threaten category, face-aggravate category, face-loss category, and face-gratuitous category. Then pragmatic impoliteness form can be observed based on contextual (speaker, receiver, situation, condition, verbal act, perlocutionary act, and purpose of speech). (2) the sign of linguistic impoliteness can be observed based on tone, stress, intonation, and diction. The sign of pragmatic impoliteness can be observed based on the context consists of speaker, receiver, situation, condition, verbal act, perlocutionary act and purpose of speech. (3) the intention of impoliteness are a) face-threaten category: counseling, reminding, informing, joking, scolding, sick over, refusing, and offering. b) face-aggravate category: expectation, sick over, joking, luring, informing, and counseling. c) face-loss category: joking, expectation, reminding, informing, refusing, sick over, counseling and command. d) face-gratuitous category: joking, luring, prohibit, and counseling.